Peran Orang Tua Dalam Mencegah Kekerasan Seksual Terhadap Remaja Di Era Digital

Erina Aisyah, Universitas Bangka Belitung
aisyaherina809@gmail.com
Faturrahman Alfarisy, Universitas Bangka Belitung
alfarisyfaturrahman@gmail.com
Jehan Felisha Putri, Universitas Bangka Belitung
jehanfelishaputri@gmail.com
Zahra Wulandari, Universitas Bangka Belitung
azzahrawulaann@gmail.com
Haekal Athallah Renaldi, Universitas Bangka Belitung
haekalsekolahh@gmail.com
Ilham Akbar, Universitas Bangka Belitung
ilhamilhamakbar402@gmail.com

Abstract

The rapid advancement of technology and social media increases adolescents' vulnerability to negative content exposure and the risk of cyber sexual violence. This study aims to analyze the role of parents through parenting styles, open communication, education, and digital supervision in preventing sexual violence against adolescents in the digital age. A descriptive qualitative method was employed, collecting data through in-depth interviews with parent informants raising active social media-using adolescents, selected via purposive sampling. Data analysis followed Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that an authoritative parenting style combining high responsiveness (warmth and two-way communication) with balanced demandingness (supervision and rational boundary setting) serves as the most effective strategy. The primary obstacle faced by parents is the digital literacy gap. The study concludes that overly restrictive or authoritarian digital monitoring is ineffective and often triggers adolescent resistance. Parents are recommended to adopt communicative digital mediation and enhance their technological literacy to provide optimal protection for adolescents in cyberspace.

Keywords: *Parental Role, Parenting Styles, Sexual Violence, Social Media, Adolescents, Digital Age.*

Abstrak

Perkembangan teknologi dan media sosial yang pesat meningkatkan kerentanan remaja terhadap paparan konten negatif hingga risiko kekerasan seksual siber. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua melalui pendekatan pola asuh, komunikasi terbuka, edukasi, serta pengawasan digital dalam mencegah kekerasan seksual pada remaja di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui

wawancara mendalam terhadap informan orang tua yang memiliki anak remaja pengguna aktif media sosial, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif (demokratis) yang mengombinasikan *responsiveness* (kehangatan dan komunikasi dua arah) dan *demandingness* (pengawasan dan batasan aturan yang rasional) menjadi strategi yang paling efektif. Hambatan utama yang dihadapi orang tua adalah adanya kesenjangan literasi digital (*digital gap*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengawasan digital berbasis tindakan represif/otoriter kurang efektif dan rentan memicu resistensi anak. Diharapkan orang tua dapat menerapkan pendampingan digital secara komunikatif serta meningkatkan pemahaman hukum dan literasi digital guna memberikan perlindungan optimal bagi remaja di ruang siber.

Kata kunci: Peran Orangtua, Gaya Asuh Orangtua, Kekerasan Seksual, Sosial Media, Era Digital.

A. Pendahuluan

Pada era globalisasi sekarang, penggunaan internet dan media sosial berkembang sangat pesat dan masif. Baik untuk kalangan dewasa maupun anak-anak kini dapat mengakses dunia digital dengan sangat mudah. Namun, di balik kemudahan akses tersebut, media sosial menjadi ruang yang rentan terhadap penyebaran konten yang tidak pantas dan tidak senonoh.

Salah satu faktor nya adalah kebebasan dalam bersosial media membuat tidak adanya batasan atau filter yang efektif dalam penggunaan internet, khususnya bagi anak di bawah umur. Oleh karena itu, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengawasi serta membatasi aktivitas digital anak agar mereka terhindar dari paparan konten negatif tersebut.

Dalam konteks inilah peran orang tua menjadi krusial sebagai garda terdepan perlindungan anak di era digitalisasi. Sayangnya, kesenjangan pengetahuan masih menjadi persoalan tersendiri, tidak sedikit orang tua yang belum sepenuhnya memahami cara mengawasi dan mendampingi anak secara tepat di ruang digital. Padahal, sejumlah kajian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua melalui komunikasi terbuka, edukasi seksual sejak dini, dukungan emosional, dan pengawasan yang konsisten, terbukti efektif untuk menghindari risiko anak menjadi korban kekerasan seksual. Sebaliknya, minimnya keterlibatan orang tua akan memicu peningkatan kekerasan seksual diruang lingkup digital.

Berdasarkan ulasan diatas, penelitian ini kami susun untuk mengkaji lebih dalam bagaimana penting nya peran orang tua dari sisi edukasi, komunikasi, dan pengawasan media sosial, hingga pemahaman terhadap perlindungan hukum yang dapat menjadi strategi pencegahan kekerasan seksual terhadap remaja di era digital.

Bagaimana respon orang tua menyikapi isu kekerasan seksual yang rentan di alama oleh remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya edukasi serta dapat menjadi antisipasi orang tua agar anak dapat mengetahui dan mencegah kekerasan

seksual terhadap anak, terkhusus pada remaja di era digital. Langkah awal orang tua untuk mengetahui indikasi kekeran seksual pada dunia digital, Memberikan edukasi pada anak agar dapat terhindar dari kekerasan seksual, dan Menjadi pembelajaran dan mencegah kekerasan seksual.

Pola asuh merupakan konstruk psikologis yang merepresentasikan cara, strategi, dan interaksi berkelanjutan yang digunakan oleh orang tua dalam memberikan dukungan, kasih sayang, bimbingan, serta pengawasan terhadap anak. Secara esensial, gaya pengasuhan ini sangat krusial karena berkontribusi langsung pada pembentukan karakter dan pribadi anak, kemampuan adaptasi dalam membangun hubungan sosial, serta ketangguhan anak dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan kehidupan di masa depan. Dinamika pengasuhan ini akan membentuk persepsi anak tentang dirinya sendiri dan dunia di sekitar.

Dalam psikologi perkembangan, konsep pola asuh secara komprehensif diklasifikasikan berdasarkan dua dimensi utama, yaitu dimensi responsiveness dan dimensi demandingness.[1] Dimensi responsiveness merujuk pada sejauh mana orang tua memberikan dukungan, kehangatan, kasih sayang, serta sensitivitas terhadap kebutuhan dan kehendak anak.Sementara itu, berkaitan dengan tingkat pengawasan, ekspektasi, kontrol perilaku, ketegasan, dan aturan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya untuk memastikan anak berperilaku sesuai dengan usia sebaya nya.

Tipologi Pola Asuh Baumrind serta Maccoby dan Martin

Berdasarkan persilangan kedua dimensi tersebut, Diana Baumrind pada awalnya mengklasifikasikan pola asuh ke dalam tiga kategori utama. Kemudian, melalui pengembangan teori lebih lanjut, Maccoby dan Martin menyempurnakan tipologi Baumrind ini dengan menambahkan satu kategori pengasuhan, sehingga menghasilkan empat kuadran pola asuh yang utuh. Keempat klasifikasi pola asuh tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoritatif[2]

Pola asuh ini menempati kuadran di mana orang tua menunjukkan tingkat *responsiveness* dan *demandingness* yang sama-sama tinggi. Orang tua memberikan dukungan emosional yang optimal yang diimbangi dengan tuntutan atau ekspektasi yang proporsional. Karakteristik utama dari gaya ini adalah adanya penerapan aturan dan harapan yang jelas, namun tetap diiringi dengan kehangatan dan kepekaan.

[1] Michelle F. Wright, "Cyberbullying Victimization through Social Networking Sites and Adjustment Difficulties: The Role of Parental Mediation," Journal of the Association for Information Systems 19, no. 2 (2018): 113–123.

[2] Hasan Yonathan Durak dan Mustafa Saritepeci, "Examining the Factors Affecting Parental Supervision in Cyberbullying Prevention: Demographics, Parental Mediation, and Digital Parenting Awareness," Families in Society: The Journal of Contemporary Social Services 106, no. 1 (2024): 176–194.

Orang tua bersifat sangat terbuka dalam menjalin komunikasi dua arah, menghargai pemikiran anak, serta konsisten menggunakan penjelasan logis dan penalaran dalam membimbing anak. Anak yang dibesarkan dengan gaya otoritatif umumnya berkembang menjadi individu yang mandiri, memiliki regulasi emosi yang baik, serta kompeten secara sosial dan akademik.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan tingkat demandingness yang tinggi namun responsiveness yang rendah. Dalam praktiknya, orang tua menetapkan aturan-aturan yang sangat ketat dan kaku, serta menuntut kepatuhan mutlak tanpa syarat. Komunikasi yang terjadi cenderung bersifat satu arah (instruktif), di mana orang tua memberikan sangat sedikit ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat, bernegosiasi, atau memahami tujuan dari aturan tersebut. Pengendalian perilaku sepenuhnya dilakukan melalui pemaksaan otoritas dan sangat minim akan kehangatan afeksi, sehingga anak sering kali tumbuh menjadi individu yang kurang berinisiatif, sulit mengambil keputusan mandiri, dan rentan mengalami kecemasan.

3. Pola Asuh Permisif

Sebagai kebalikan dari pola otoriter, pola asuh permisif memperlihatkan tingkat *responsiveness* yang sangat tinggi dipadukan dengan *demandingness* yang sangat rendah. Orang tua dengan pola asuh ini sangat penuh kasih sayang, hangat, dan penerima (*accepting*), namun mereka gagal atau enggan dalam menetapkan batasan perilaku yang tegas. Mereka membebaskan anak dari banyak aturan, jarang menuntut penyelesaian tanggung jawab, dan membiarkan anak mengatur perilakunya sendiri untuk menghindari konflik. Akibat minimnya pengawasan dan kendali struktural, anak dari asuhan permisif sering kali kesulitan dalam mengontrol impuls, egosentris, dan kurang matang secara sosial saat menghadapi regulasi di luar lingkup keluarga.

4. Pola Asuh Tidak Terlibat/Mengabaikan

Sebagai bentuk perluasan dari tipologi Baumrind, Maccoby dan Martin merumuskan pola asuh tidak terlibat yang berada pada kuadran terendah di kedua dimensi (rendah *responsiveness* dan rendah *demandingness*). Pada gaya pengasuhan ini, orang tua cenderung abai dan tidak responsif terhadap kebutuhan emosional maupun fisik anak, sekaligus tidak menetapkan aturan atau pengawasan apa pun. (Baumrind, (1991)) Orang tua meminimalisir waktu dan energi yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan anak. Pola asuh ini secara konsisten dikaitkan dengan defisit perkembangan yang paling parah, termasuk munculnya[3] perilaku antisosial, rendahnya harga diri, dan kualitas hidup yang secara umum bermasalah pada anak.

[3] Diana Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use," Journal of Early Adolescence 11, no. 1 (1991): 56–95, https://doi.org/10.1177/0272431691111004.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.[4] dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran orang tua dalam mencegah kekerasan seksual terhadap remaja di era digital. Populasi dalam penelitian ini mencakup para orang tua yang memiliki anak berusia remaja (12–18 tahun) yang aktif menggunakan internet dan media sosial. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu, seperti orang tua yang memiliki anak remaja pengguna aktif media sosial serta bersedia membagikan pengalamannya terkait pola pengasuhan dan pengawasan digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada para informan orang tua untuk menggali bentuk komunikasi, edukasi, serta strategi pengawasan digital yang diterapkan. Selain itu, pengumpulan data dilengkapi dengan observasi dan studi dokumentasi terkait materi literasi digital serta regulasi perlindungan anak. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data (menyeleksi dan memfokuskan data hasil wawancara), penyajian data (*data display* dalam bentuk narasi deskriptif), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual digital pada remaja.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bagaimana cara orang tua membangun hubungan yang membuat remaja berani melaporkan jika mengalami pelecehan atau kekerasan seksual secara *online*?
   Jawaban wawancara:

   Penggunaannya tetap perlu disertai batasan dan pengawasan.Orang tua perlu mengetahui aktivitas digital anak.Melakukan pengecekan terhadap konten yang diakses untuk memastikan tidak terdapat konten negatif yang dapat membahayakan anak. Dengan adanya kontrol dan pendampingan, anak dapat lebih terlindungi dari berbagai pengaruh negatif di dunia digital. Diperlukan sosialisasi dari pemerintah dan lembaga perlindungan anak kepada sekolah dan orang tua.Orang tua perlu dibekali pendidikan karakter dan moral agar dapat membantu anak menghadapi pengaruh negatif di era digital.Orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka dan tidak terlalu menghakimi anak.Orang tua sebaiknya menjadi tempat anak untuk bercerita, bukan hanya memberikan perintah.Dengan mengurangi sikap marah dan ego terhadap anak, remaja akan merasa lebih aman dan tidak takut untuk terbuka

[4] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, ed. ke-3 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).

atau melaporkan ketika mengalami masalah, termasuk pelecehan atau kekerasan seksual secara *online*.

Penggunaan handphone pada remaja di era digital tidak dapat dibatasi sepenuhnya karena sudah menjadi kebutuhan komunikasi dan akses informasi. Namun, orang tua tetap perlu memberikan batasan, pengawasan, dan pendampingan terhadap aktivitas digital anak. Orang tua dianjurkan untuk mengetahui konten yang diakses anak serta mengontrol aktivitas anak di luar rumah agar terhindar dari pengaruh negatif, termasuk risiko pelecehan dan kekerasan seksual secara online.

Tokoh masyarakat juga menilai bahwa tantangan utama adalah luasnya akses informasi yang dimiliki remaja sehingga pengawasan menjadi lebih sulit. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah, sekolah, lembaga perlindungan anak, dan keluarga melalui sosialisasi serta pendidikan karakter dan moral. Selain pengawasan, orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka, tidak menghakimi, dan menjadi tempat yang aman bagi anak untuk bercerita agar remaja berani melaporkan jika mengalami masalah atau kekerasan seksual di dunia digital.

Menurut guru, orang tua memiliki peran penting dalam mendampingi penggunaan media digital oleh remaja. Pengawasan terhadap penggunaan handphone dan media sosial perlu dilakukan secara bijak agar anak dapat memanfaatkan teknologi secara positif. Guru memandang bahwa pendidikan digital, pendidikan karakter, dan pendidikan moral harus diberikan sejak dini, baik di rumah maupun di sekolah.

Guru juga menekankan pentingnya kerja sama antara orang tua dan sekolah dalam memberikan pemahaman mengenai bahaya konten negatif serta risiko kekerasan seksual di dunia maya. Sekolah dapat memberikan edukasi, sosialisasi, dan pendampingan kepada siswa agar mereka memahami cara menggunakan media digital dengan aman dan bertanggung jawab.

Selain itu, guru berpendapat bahwa orang tua perlu membangun komunikasi yang baik dengan anak, mendengarkan keluhan mereka, dan tidak langsung menyalahkan ketika anak menghadapi masalah. Jika anak merasa diterima dan didukung, mereka akan lebih berani untuk bercerita dan melaporkan apabila mengalami pelecehan atau kekerasan seksual secara online. Dengan demikian, tercipta lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan remaja di era digital.

2. Menurut Bapak/Ibu, apa saja kendala yang dihadapi orang tua dalam mencegah kekerasan seksual terhadap remaja di era digital, dan bagaimana cara mengatasinya? jawaban wawancara:

   Menurut pandangan orang tua, pengawasan terhadap aktivitas digital remaja dapat dilakukan dengan memperhatikan privasi dan keamanan anak, seperti mengingatkan agar tidak membagikan lokasi pribadi, tidak mudah percaya dengan orang baru di media sosial, serta menghindari panggilan dengan orang yang baru

dikenal. Orang tua juga perlu mengetahui aplikasi yang digunakan anak pada telepon genggamnya sebagai bentuk pengawasan.

Selain pengawasan, orang tua juga perlu memberikan edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual di era digital. Orang tua diharapkan dapat menjadikan rumah sebagai tempat yang aman bagi anak untuk bercerita. Ketika anak menyampaikan pengalaman atau masalah yang dialaminya, orang tua sebaiknya tidak langsung menghakimi, marah, atau panik, tetapi memberikan apresiasi karena anak telah berani terbuka kepada orang tua.

Orang tua akan mencangkup privasi terhadap remaja yg akan di diskusikan bersama seperti tidak melakukan share lokasi pribadi, tidak smudah percaya dengan orang baru, tidak melakukan panggilan telfon dengan orang baru kenal di media sosial, serta mencoba mengetahui aplikasi apa saja yang terdapat di telefon genggam remaja. Agar orang tua bisa menjaga hal kekerasan agar tidak terjadi. Orang tua seharusnya menormalisasikan seperti mengikuti edukasi digital tentang pencengahan kekerasan seksual kepada anak di era digital. Orang tua juga bisa mencoba menciptakan rumah sebagai tempat yg aman bagi anak jika ia berkenan untuk bercerita dengan itu orang tua seharus nya tidak menghakimi saat anak bercerita seperti tidak langsung marah,panik, oleh keadaan. Setelah anak bercerita orang tua harus mengapresiasi kan karena anak sudah berani bercerita dengan orang tua tanpa keraguan besar.

Guru seharusnya mengatasi penggunaan handphone kepada murid yg sedang di fase remaja di lingkungan sekolah, jikalau anak murid terdapat indikasi negara seharusnya sebagai guru mengecek kendala supaya tidak terjadi kekerasan seksual di digital. Untuk kendala di era digital ini banyak sekali remaja yang dapat mengakses platform situs situ yang negatif, maka dari itu banyak sekali murid kesulitan membuka kepercayaan dan kesadaran dirinya terhadap guru mereka dilingkungan sekolah sendiri. Maka dari itu murid seharusnya dapat mengatasi dirinya untuk pencegahan kekerasan seksual, kembali kepandangan guru seharusnya guru memalukan kerja sama kepada orang tua untuk dulu membantu mengingatkan agar murid remaja tersebut.

Guru seharusnya memberikan kepercayaannya kepada murid agar ia berani memberi tau akan apa yang telah terjadi, yang dimana kita ketahui anak anak yang mengalami kekerasan seksual tersebut pasti merasakan rasa trauma, takut dengan ancaman serta takut akan berita tersebut akan tersebar kemana mana. Maka dari itu guru harus mendekatkan dirinya terlebih dahulu seperti melalukan pendekatan diri kepada korban kekerasan seksual tersebut, contohnya korban kekerasan seksual ini akan berbicara empat mata kepada guru bk akan apa yang telah terjadi sehingga korban dapat merasakan ruang aman di lingkungan sekolahnya.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah kami lakukan di SMA Muhammadiyah, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua, guru, dan tokoh masyarakat sangat penting dalam memberikan perhatian terhadap penggunaan media sosial, mengingat media sosial dapat menjadi salah satu pemicu dampak negatif bagi anak maupun siswa di era digital saat ini. Ketiga pihak tersebut memiliki peran yang saling melengkapi: orang tua berperan dalam pengawasan dan komunikasi di lingkungan keluarga, guru berperan dalam memberikan edukasi dan pendampingan di lingkungan sekolah, sementara tokoh masyarakat berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dan mengawasi pergaulan remaja di luar rumah dan sekolah.

Kurangnya pengawasan dan pemahaman terhadap risiko media sosial dapat membuka peluang terjadinya berbagai bentuk penyimpangan, salah satunya kekerasan seksual terhadap remaja yang kini banyak terjadi melalui interaksi di dunia digital. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan digital yang aman bagi perkembangan remaja, khususnya siswa di SMA Muhammadiyah.

2. Saran

Dari penelitian ini, penulis menyarankan beberapa hal di antaranya sebagai berikut:

a. **Bagi Orang Tua:** Orang tua disarankan untuk menerapkan pola pengasuhan otoritatif (demokratis) melalui pendekatan komunikasi dua arah yang hangat dan terbuka. Pengawasan digital hendaknya tidak bersifat represif, melainkan mengedepankan edukasi, pendampingan komunikatif, serta peningkatan literasi digital agar rumah dapat menjadi ruang aman (*safe space*) bagi remaja untuk bercerita tanpa rasa takut atau dihakimi.

b. **Bagi Pihak Sekolah dan Guru**: Pihak sekolah disarankan untuk menyelenggarakan program edukasi literasi digital dan edukasi pencegahan kekerasan seksual secara berkala yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan remaja (misalnya melalui kerja sama dengan Duta GenRe atau lembaga terkait). Selain itu, guru khususnya Guru Bimbingan dan Konseling (BK) perlu membangun pendekatan empat mata yang persuasif guna memberikan rasa aman bagi siswa yang mengalami kendala atau tindakan kekerasan seksual di dunia maya.

c. **Bagi Tokoh Masyarakat dan Pemerintah Daerah**: Diharapkan adanya kolaborasi aktif antara tokoh masyarakat, pemerintah, dan lembaga perlindungan anak dalam menyosialisasikan pendidikan karakter, moral, serta kesadaran hukum mengenai bahaya kekerasan seksual siber di tingkat lingkungan tempat tinggal/desa secara merata.

d. **Bagi Remaja / Murid**: Remaja diimbau untuk lebih bijak, waspada, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial, menjaga kerahasiaan informasi data pribadi (seperti tidak membagikan lokasi atau melakukan panggilan dengan orang yang baru dikenal), serta berani bersuara (*speak up*) atau melaporkan kepada orang tua/guru jika menemui indikasi atau menjadi korban kekerasan seksual siber.

E. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini, khususnya kepada:

1. Teman-Teman Anggota Kelompok 6 (Erina Aisyah, Faturrahman Alfarisy, Jehan Felisha Putri, Zahra Wulandari, Haekal Athallah Renaldi, dan Ilham Akbar) atas kerja sama, solidaritas, kerja keras, serta komitmen yang luar biasa selama proses penyusunan karya tulis ilmiah ini.

2. Ibu Aruna Asista, S.Pd., M.Pd. selaku dosen/guru pembimbing dan fasilitator, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, petunjuk, masukan kritis, serta bimbingan yang sangat berharga dalam penyempurnaan naskah ini.

3. Bapak/Ibu Orang Tua Responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman mengenai pola asuh serta pengawasan digital anak dalam pengumpulan data penelitian ini.

4. Tokoh Masyarakat yang telah memberikan sudut pandang, norma lingkungan, serta masukan yang sangat konstruktif terkait pencegahan kekerasan seksual remaja di lingkungan masyarakat.

5. Ibu Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah yang telah memberikan data, informasi, serta pandangan edukatif terkait pendampingan siswa dan pengawasan media digital di lingkungan sekolah.

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan berkah dari Allah SWT. Penulis menyadari karya ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=7VV2AwAAQBAJ

JURNAL

Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. https://doi.org/10.1177/0272431691111004

Durak, H. Y., & Saritepeci, M. (2024). Examining the Factors Affecting Parental Supervision in Cyberbullying Prevention: Demographics, Parental Mediation, and Digital Parenting Awareness. *Families in Society: The Journal of Contemporary Social Services*, 106(1), 176–194. https://www.researchgate.net/publication/380386758_Examining_the_Factors_Affecting_Parental_Supervision_in_Cyberbullying_Prevention_Demographics_Parental_Mediation_and_Digital_Parenting_Awareness

Wright, M. F. (2018). Cyberbullying Victimization through Social Networking Sites and Adjustment Difficulties: The Role of Parental Mediation. *Journal of the Association for Information Systems*, 19(2), 113–123. https://www.researchgate.net/publication/324413125_Cyberbullying_Victimization_through_Social_Networking_Sites_and_Adjustment_Difficulties_The_Role_of_Parental_Mediation